

LAPORAN PENELITIAN
HUBUNGAN ANTARA *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* DENGAN
AGRESIVITAS ANAK JALANAN DI RUMAH SINGGAH
GIRLAN NUSANTARA YOGYAKARTA

Naskah Publikasi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Dalam mencapai derajat Sarjana S-1



Diajukan oleh:

INTAN PERMATASARI
F 100 100 070

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2014

LAPORAN PENELITIAN
HUBUNGAN ANTARA *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* DENGAN
AGRESIVITAS ANAK JALANAN DI RUMAH SINGGAH
GIRLAN NUSANTARA YOGYAKARTA

Naskah Publikasi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Dalam mencapai derajat Sarjana S-1

Diajukan oleh:

INTAN PERMATASARI
F 100 100 070

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2014

HUBUNGAN ANTARA *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* DENGAN
AGRESIVITAS ANAK JALANAN DI RUMAH SINGGAH
GIRLAN NUSANTARA YOGYAKARTA

Disusun Oleh :

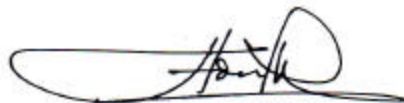
INTAN PERMATASARI
F 100 100 070

Telah disetujui untuk dipertahankan

Di Depan Dewan Penguji

Telah disetujui oleh:

Pembimbing,



Drs. Soleh Amini, M.Si.

Tanggal 10 Desember 2019

ABSTRAKSI

HUBUNGAN ANTARA *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* DENGAN AGRESIVITAS ANAK JALANAN DI RUMAH SINGGAH GIRLAN NUSANTARA YOGYAKARTA

IntanPermatasari

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
Intanpermatasari1992@yahoo.com

Keberadaan dan berkembangnya anak jalanan masih merupakan masalah kesejahteraan sosial yang serius dan perlu mendapat perhatian. Hal ini mengingat bahwa anak-anak yang hidup di jalan sangatlah rentan terhadap situasi buruk, perlakuan yang salah dan eksploitasi negative seperti pemerasan untuk mengemis dan *human trafficking* oleh pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kesejahteraan dengan agresivitas pada anak jalanan di rumah singgah Girlan Nusantara Yogyakarta. Hipotesis yang diajukan yaitu ada hubungan negatif antara *psychological well-being* dengan agresivitas anak jalanan di rumah singgah Girlan Nusantara Yogyakarta.

Subyek penelitian ini adalah anak jalanan yang terdiri dari bina inap dan bina jalan dari Yayasan Girlan Nusantara yang berjumlah 37 subyek. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, metode pengumpulan data menggunakan skala dan angket yaitu skala perilaku agresif dan *psychological well-being*. Metode analisis data menggunakan teknik analisis *product moment*.

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan negatif yang signifikan *psychological well-being* dengan agresivitas anak jalanan ditunjukkan dari nilai $r_{xy} = -0,337$ dengan signifikansi 0,041 ($p < 0,05$). Dengan demikian, hasil analisis data menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti yang berbunyi “Ada hubungan negatif antara *Psychological Well-Being* dengan agresivitas anak jalanan di rumah singgah girlan nusantara Yogyakarta” diterima, Artinya tinggi rendahnya perilaku agresivitas anak jalanan di rumah singgah girlan nusantara Yogyakarta dipengaruhi oleh tingkat *Psychological Well-Being*. Sumbangan efektif kesejahteraan di rumah singgah terhadap agresivitas anak jalanan sebesar 9,20%. Tingkat *Psychological Well-Being* pada subyek tergolong tinggi yang ditunjukkan dari hasil perhitungan yang menghasilkan rerata empirik (RE) sebesar 74,49 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 65,00. Tingkat perilaku agresivitas pada subyek tergolong sedang yang ditunjukkan dari hasil perhitungan yang menghasilkan rerata empirik (RE) sebesar 130,00 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 137,5.

Kesimpulan penelitian ini adalah tingkat *Psychological Well-Being* mempengaruhi perilaku agresivitas anak jalanan Rumah Singgah Yayasan Girlan Nusantara Yogyakarta. Semakin tinggi tingkat *Psychological Well-Being* maka perilaku agresivitas semakin rendah, sebaliknya semakin rendah *psychological well-being* maka perilaku agresivitas semakin tinggi.

Kata Kunci: *Psychological Well-Being, Agresivitas*

PENGANTAR

Keberadaan dan berkembangnya anak jalanan merupakan persoalan yang perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak (pemerintah, swasta dan masyarakat) karena permasalahan anak jalanan merupakan permasalahan bersama. Anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalanan, baik untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalan dan tempat-tempat umum lainnya (Departemen Sosial RI, 2005). Masalah anak jalanan masih merupakan masalah kesejahteraan sosial yang serius dan perlu mendapat perhatian. Hal ini mengingat bahwa anak-anak yang hidup di jalan sangatlah rentan terhadap situasi buruk, perlakuan yang salah dan eksploitasi baik itu secara fisik maupun mental. Hal ini akan sangat mengganggu perkembangan anak secara mental, fisik, sosial, maupun kognitif, serta anak tidak mendapatkan hak dalam memperoleh pendidikan dan penghidupan yang layak. Kondisi yang tidak kondusif di jalanan dengan berbagai permasalahan yang dihadapi anak akan berpengaruh pula pada kehidupan anak di masa mendatang.

Menurut Kepala Dinas Sosial DIY Sulistyono saat ini jumlah anak jalanan yang berasal dari DIY yang terdata di Dinas Sosial mencapai 400 anak. Sementara yang berasal dari luar DIY diperkirakan jauh lebih banyak. Angka itu adalah yang terdata, sementara yang tidak terdata jauh lebih banyak. Jumlah itu pun jauh lebih kecil dibanding jumlah anak jalanan dari DIY yang terdata tahun lalu yang mencapai seribu anak. Turunnya jumlah anak jalanan di DIY itu karena dinas sosial telah menerapkan program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA) berupa pemberian dana kesejahteraan bagi anak jalanan. Program ini pengelolaannya berada di tangan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA). Selain menjalankan program Kesejahteraan Sosial Anak, untuk mengurangi jumlah anak yang berkeliaran di jalanan, Dinas Sosial DIY juga menyediakan rumah singgah. Setidaknya saat ini ada 10 rumah singgah bagi anak jalanan di seluruh DIY. Satu di antaranya rumah singgah terpadu di kawasan Sewon Bantul yang menempati areal lahan seluas 7.000 meter persegi (Kompas, 11/4/2011)

Kondisi anak di jalanan sangat memprihatkan menjadi pengemis, pengamen atau menggelandang, dari hari ke hari jumlahnya cenderung

bertambah. Ada beberapa faktor yang menyebabkan anak-anak berada di jalanan, antara lain, karena *broken home* atau rumah tidak lagi menjadi tempat yang aman bagi anak-anak, bisa juga karena faktor kemiskinan. Persoalan ini makin bertambah parah dikarenakan cara-cara pemerintah dalam menangani anak jalanan masih reaktif dan represif. Reaktif, karena melihat persoalan anak jalanan sebagai perusak keindahan perkotaan dan pelaku kriminal. Sedang sikap represif diperlihatkan dalam bentuk penanganan anak jalanan melalui razia, tangkap dan ceramahi (Waspada, 2/3/2010).

Bagi anak-anak jalanan bukanlah lingkungan yang baik untuk tumbuh dan berkembang karena jalanan lebih banyak memberikan hal negatif dibandingkan hal positif. Resiko yang mereka alami di jalanan adalah penyiksaan fisik, kecelakaan lalu lintas, ditangkap polisi, korban kejahatan, penggunaan obat, konflik dengan anak-anak jalanan lain, dan terlibat dalam pelanggaran hukum baik sengaja ataupun tidak (Agustian dan Prasadja, 2000).

Gambaran tersebut mengenai tindakan agresi yang pernah dilakukan juga diperkuat hasil observasi yang peneliti lakukan di dalam bus umum perjalanan dari Jogjakarta menuju Solo, di perjalanan ada sekitar 3 kali orang mengamen. Pengamen pertama seorang laki-laki usianya mungkin sekitar 20an menyanyikan lagu berbahasa Jawa yang isinya seperti sumpah serapah bagi penumpang yang tidak memberi uang kepadanya dan saat meminta uang jika tidak dikasih dia mengejek penumpang tersebut. Pengamen kedua seorang anak laki-laki kira-kira masih usia sekolah menengah pertama namun dandannya terlihat seperti preman dengan menggunakan anting, setelah selesai membawakan sebuah lagu dia meminta uang pada setiap penumpang dan jika tidak dikasih dia memaksa dalam bahasa Jawa. Sedangkan pengamen ketiga dia seorang ibu-ibu yang menggendong anak kecil, selesai membawakan lagu ibu itu meminta uang kepada setiap penumpang namun jika ada yang tidak memberi uang ibu itu diam saja dan tidak memaksa. Selain dari observasi peneliti juga melakukan interview kepada seorang pedagang buku di daerah Shopping Jogjakarta, kata salah satu seorang pedagang buku disana terkadang ada seorang pengemis anak kecil yang suka memaksa orang saat mengemis, biasanya dia jika tidak dikasih uang akan terus

meminta sampai dikasih, sempat saat itu pengemis anak tersebut diusir oleh penjaga toko buku karena mengganggu pelanggan disana. Selain itu wawancara juga dilakukan oleh peneliti dengan seorang ibu-ibu yang duduk disampingnya saat di dalam bus, kata ibu itu kaku pergi sebaiknya menyiapkan uang receh karena ibu itu pernah saat berhenti di lampu merah ada pengamen yang tidak dikasih uang karena tidak ada uang receh malah membaret mobilnya, penampilanya seperti preman dan itu terjadi sudah beberapa tahun yang lalu.

Perilaku agresivitas yang dilakukan oleh anak jalanan terpengaruh oleh lingkungan yang mayoritas berperilaku negative. Agresivitas yang sering dilakukan anak jalanan seperti berteriak, menghina, mengumpat, berkata-kata kotor, tidak mau berkomentar, menendang, memukul, membuat perangkap untuk orang lain dan mendorong. Di lingkungan jalanan, anak-anak belajar tentang kerasnya hidup sehingga membentuk kepribadian yang kurang baik. Mengumpat dan berkata-kata kotor sudah merupakan hal biasa bagi anak jalanan, karena setiap harinya mereka melakukan itu tanpa ada rasa bersalah ataupun penyesalan saat mengucapkan atau melakukannya. Perilaku agresi pada anak jalanan terbentuk karena lingkungan (Sarwono, 2002).

Perilaku agresi itu sendiri menurut Baron (2004) adalah tingkah laku yang ditunjukkan untuk melukai dan mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Lebih lanjut agresi merupakan tingkah laku kekerasan baik secara verbal maupun fisik terhadap individu maupun objek lain yang ditujukan untuk melukai atau mencelakai (Sobur, 2003).

UU RI No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal 1 (2) menyatakan bahwa "Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal, sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi". UU tersebut menjelaskan bahwa anak berhak untuk tumbuh kembang secara wajar serta memperoleh perawatan, pelayanan, asuhan dan perlindungan yang bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraan anak. Rumah singgah merupakan model

penanganan anak jalanan sebagai perwujudan dari UU tersebut (Krismiarsi dkk, 2004).

Munajat (2001) menjelaskan rumah singgah merupakan salah satu pendekatan untuk mengatasi masalah anak jalanan. Rumah singgah adalah suatu wahana yang dipersiapkan sebagai perantara antara anak jalanan dengan pihak-pihak yang akan membantu mereka. Tujuan umum diselenggarakannya rumah singgah adalah membantu anak jalanan dalam mengatasi masalah-masalahnya dan menemukan alternatif untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya. Adapun tujuan khusus rumah singgah antara lain: (1) membentuk kembali sikap dan perilaku anak yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, (2) mengupayakan anak-anak kembali ke rumah jika memungkinkan atau di panti dan lembaga pengganti lainnya jika diperlukan dan (3) memberikan berbagai alternatif pelayanan untuk pemenuhan kebutuhan anak.

Rumah Singgah memiliki beberapa fungsi, yaitu tempat pertemuan, pusat asesmen dan rujukan, fasilitator, rehabilitasi-kuratif, perlindungan, pusat informasi, akses terhadap pelayanan, dan resosialisasi. Sehingga anak jalanan yang tinggal di rumah singgah diharapkan perilaku semakin baik dan perilaku agresif yang dimiliki anak jalanan akan semakin berkurang.

Untuk mengetahui keberfungsian rumah singgah maka dapat dilihat dari segi proses maupun hasil proses rumah singgah, salah satunya yaitu dengan melihat penilaian anak jalanan terhadap pelayanan rumah singgah dan perilaku anak jalanan setelah mendapat layanan rumah singgah. Terkait dengan hal tersebut maka penelitian evaluatif mengenai penilaian anak jalanan terhadap pelayanan rumah singgah dan hubungannya dengan perilaku mereka perlu dilakukan.

Gambaran tentang realita di atas peneliti beranggapan bahwa persoalan anak jalanan tidak bisa dituntaskan secara cepat sebab selalu ada kapan saja. Namun anak-anak jalanan juga memiliki hak-hak untuk menikmati standar kehidupan yang layak; diantaranya adalah makanan yang seimbang, layanan kesehatan dan sebuah tempat tinggal yang hangat dan bersih. Mereka memiliki hak untuk bermain dan belajar, memiliki akses pendidikan dan tempat rekreasi yang aman.

Mereka juga memiliki hak untuk bebas dari penganiayaan, pengabaian, eksploitasi, dan diskriminasi. Hak-hak tersebut merupakan hak dasar. Adalah suatu tindakan bijaksana untuk memberikan yang terbaik kepada anak dan bukan hanya hak-hak dasar saja. Salah satu cara yang efektif adalah menyediakan rumah rehabilitasi bagi anak-anak jalanan.

Berdasarkan paparan permasalahan tersebut, maka permasalahan didalam penelitian ini adalah: Bagaimana hubungan antara kesejahteraan rumah singgah dengan agresivitas anak jalanan ?

Peneliti membatasi penelitian pada agresivitas anak pada usia 7-18 tahun. Selain batasan usia tersebut, penulis membatasi penelitian pada anak jalanan yang merupakan anak asuh dari rumah singgah Yayasan Girlan Nusantara. Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian lebih terfokus dan memperoleh hasil yang cermat

METODE

Subyek penelitian ini adalah anak jalanan yang terdiri dari bina inap dan bina jalan dari Yayasan Girlan Nusantara yang berjumlah 37 subyek. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, metode pengumpulan data menggunakan skala dan angket yaitu skala perilaku agresif dan tingkat kesejahteraan. Metode analisis data menggunakan teknik analisis *product moment*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji korelasi *product moment* yang menguji hubungan antara kesejahteraan dirumah singgah dengan agresivitas anak jalanan menghasilkan nilai -0,337 dengan signifikansi 0,041 ($p < 0,05$) yang berarti ada hubungan negatif yang signifikan antara kesejahteraan dirumah singgah dengan agresivitas anak jalanan. Dengan demikian, hasil analisis data menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti yang berbunyi “Ada hubungan negatif antara kesejahteraan dirumah singgah dengan agresivitas anak jalanan” diterima, Maka hasil ini menunjukkan semakin tinggi tingkat kesejahteraan maka perilaku

agresivitas semakin rendah, sebaliknya semakin rendah kesejahteraan maka perilaku agresivitas semakin tinggi.

Hal ini sesuai dengan pendapat Myers dan diener dalam Prihartanti (2004), Secara teoritis kesejahteraan memiliki dua komponen dasar, yakni kognisi dan afeksi. Kognisi berkaitan dengan kepuasan hidup yang merupakan penilaian menyeluruh terhadap kehidupan seseorang. Afeksi merupakan penunjukan adanya afek positif yang lebih besar daripada afek negative. Jadi anak jalanan yang merasakan kepuasan dalam hidupnya atau merasa sejahtera maka agresivitas mereka tidak setinggi anak jalanan yang merasa hidupnya tidak bahagia.

Selain itu, menurut Prihartanti (2004), Rasa bahagia adalah sikap menerima dengan senang hati betapapun kenyataan itu pahit rasanya. Oleh karena itu, kebahagiaan tidak berada diluar diri, tetapi ada dalam sikap diri sendiri, yaitu tatagHal ini sesuai dengan anak jalanan yang ternyata mereka masih bisa bergembira dan tertawa walaupun hidup dalam keterbatasan.

Hasil penelitian pada variabel *psychological well-being* diperoleh rerata empirik (RE) sebesar 74,49 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 65,00 yang menunjukkan tingkat *psychological well-being* pada subyek tergolong tinggi. Kategori tinggi disini dapat diartikan bahwa subyek penelitian telah memiliki tingkat *psychological well-being* yang baik dan telah memiliki aspek-aspek dari *psychological well-being* di dalam dirinya seperti empati, membina hubungan, dan motivasi. Subyek yang memiliki tingkat *psychological well-being* tinggi maka individu tersebut akan mampu menempatkan dirinya untuk mampu menahan diri dan mampu untuk mengajak orang di sekitarnya untuk tetap tenang walaupun sebagai anak jalanan. Menurut Agustian dan Prasadja (2000) bahwa anak jalanan beresiko mengalami penyiksaan fisik, kecelakaan lalu lintas, ditangkap polisi, korban kejahatan, penggunaan obat, konflik dengan anak-anak jalanan lain, dan terlibat dalam pelanggaran hukum baik sengaja ataupun tidak.

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat dipahami bahwa penelitian ini menunjukkan anak jalanan memiliki rasa *psychological well-being* dalam dirinya, meskipun mereka hidup dalam keterbatasan mereka tetap dapat menikmati kebahagiaan atau *psychological well-being*. Tinggi rendahnya agresivitas yang

dilakukan anak jalanan dapat disebabkan oleh *psychological well-being*, memang *psychological well-being* memiliki peran hanya saja tidak terlalu besar jika dibandingkan dengan faktor dari lingkungan sekitar sendiri seperti pengaruh obat-obatan dan alkohol yang menyebabkan anak jalanan menjadi sensitive perasaannya sehingga mudah sekali terpancing emosi sehingga dapat dengan mudah melakukan tindakan agresi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Ada hubungan negatif yang signifikan antara *psychological well-being* dengan agresivitas pada anak jalanan, ditunjukkan dari nilai $-0,337$ dengan signifikansi $0,041$ ($p < 0,05$).
2. Tingkat *psychological well-being* anak jalanan pada rumah singgah Yayasan Girlan Nusantara Yogyakarta tergolong tinggi yang ditunjukkan dari hasil perhitungan yang menghasilkan rerata empirik (RE) sebesar $74,49$ dan rerata hipotetik (RH) sebesar $60,00$.
3. Tingkat agresivitas anak jalanan di rumah singgah Yayasan Girlan Nusantara Yogyakarta tergolong sedang ditunjukkan dari hasil perhitungan yang menghasilkan rerata empirik (RE) sebesar $130,00$ dan rerata hipotetik (RH) sebesar $137,5$.
4. Sumbangan efektif yang ditunjukkan koefisien determinasi diperoleh nilai *R square* sebesar $0,092$ yang artinya faktor variabel *psychological well-being* memberikan sumbangan sebesar $9,20\%$ terhadap agresivitas anak jalanan. Sehingga $90,80\%$ sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti penyerangan *in group Vs out group conflict*, alkohol, suhu udara, obat-obatan, pendidikan dan frustrasi.

Saran

Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya lebih memperluas lingkup penelitian dan memperbanyak subjek penelitian, selain itu juga bisa menambah variabel-variabel lain yang mempengaruhi perilaku agresi yang dilakukan anak jalanan dan juga dapat menyertakan lampiran pendukung penelitian sebelumnya yang belum disertakan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, M., Prasadja, H. 2000. *Anak Jalanan dan Kekerasan*. Pusat Kajian Pembangunan Masyarakat Unika Atma Jaya, Jakarta: Departemen Sosial RI.
- Ajik, Suharti dan Sarwanto. 2005. *Penyuluhan Kesehatan Reproduksi untuk Anak Jalanan melalui Rumah Singgah*. Jakarta: Puslitbang Pelayanan dan Teknologi kesehatan.
- Priyatno, Duwi. 2010. *Paham Analisis Data dengan SPSS*. Yogyakarta: MediaKom.
- Buss & Perry. 1992. *The Agression Questionnaire*. dalam journal of Personality and Psychology, Edisi 63, 3.
- Baron, Robert. A. 2004. *Psikologi sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Dayakisni (2009). *Psikologi sosial*. Malang : UMM press.
- Departemen Sosial RI. 1998. *Petunjuk Teknis Bantuan Kesejahteraan Sosial Beasiswa Untuk Anak Terlantar Pada Panti Asuhan Milik Masyarakat*. Departemen Sosial RI, Jakarta.
- _____.2005. *Petunjuk Teknis Pelayanan Sosial Anak Jalanan*. Departemen Sosial Republik Indonesia. Jakarta.
- Munajat, Danang. 2001. *Penelitian Tentang Efektivitas Rumah Singgah Terhadap Perubahan Sikap dan Perilaku Anak Jalanan*. Yogyakarta: Badan Kesejahteraan Sosial Nasional.
- Myers, David G. 2010. *Psikologi Sosial*. Jakarta Selatan: Penerbit Salemba Humanika.
- Peraturan Pemerintah RI. 2012. *Peraturan Pemerintah RI Nomor 39 Tahun 2012 Tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara.
- Prihartini, Diah Aryati. 2004. *Perbandingan total Kemiskinan Versi Pemerintah Indonesia dan Bank Dunia dengan Peran Strategis dari Usaha Mikro untuk Pengentasan Kemiskinan*. (Jurnal Elektronik) diakses 12 Juli 2014.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.